

Ayat Multikultural dalam Alqur'an

Saifuddin

FAI Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: Saifzuhry82@yahoo.com

, Zainal Arifin

STAI Miftahul Ula Nganjuk, Indonesia

Email : zainalarifin061169@gmail.com

M. Tohir

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia

, Email : halothohir@gmail.com

Abstrak

Sejarah mencatat betapa seringnya terjadi pertikaian umat manusia dilatarbelakangi ketegangan antar pemeluk agama. Manusia dihadapkan pada sebuah fakta bahwa terdapat agama yang beraneka ragam. Pertikaian antar pemeluk agama, diantaranya, disebabkan karena agama mempunyai konsep yang berlainan tentang kehidupan dan keselamatan; masing-masing mengklaim kebenaran absolut hanya datang dari agamanya (truth-claim).

Islam, sesuai dengan nama yang disandangnya, adalah kedamaian. Namun doktrin dan ajarannya sering disalahartikan oleh sebagian penganutnya untuk kepentingan tertentu. Akibatnya, Islam tampil dengan wajah yang kasar serta cenderung tidak bersahabat dengan agama lain. Sudah menjadi keharusan, Islam ditampilkan dengan sikap terbuka dan penuh senyum dengan pihak lain. Umat Islam semestinya terlibat dalam agenda besar kehidupan manusia; yaitu terwujudnya kesatuan masyarakat dalam membangun kesejahteraan hidup bersama dalam bingkai kehidupan bermartabat dan saling menghormati hak individu yang terdiri dari latar belakang agama yang beragam.

Tulisan ini berupaya untuk menyuguhkan seperangkat argument yang berlandaskan ajaran universal Alquran tentang kemanusiaan. Bahwa dalam Alquran terdapat ayat-ayat tentang masyarakat multikultural yang menghendaki kehidupan manusia berjalan dengan damai, rukun dan sejahtera. Bahwa aneka ragam perbedaan agama adalah kehendak Sang Pencipta yang tidak ditujukan agar manusia berpecah belah, tetapi justru agar manusia dapat hidup berdampingan dan saling menghormati.

Kata Kunci: *Ayat, Alquran, Kemanusiaan, Multikultural*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Islam nilai-nilai multikultural dapat berkembang secara dinamis. Nilai multikultural yang ada dalam kehidupan bukanlah suatu hal yang tiba-tiba ada, namun nilai multikultural yang “diperjuangkan” oleh aktor yang ada dalam masyarakat madani yang berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah

Dalam konsep masyarakat multikultural budaya masyarakat mendapat perhatian dan apresiasi tersendiri. Budaya sebagai instrument utama dalam masyarakat dalam kehidupan tetap dipelihara dan mendapatkan tempat yang istimewa. Sebagaimana dinyatakan oleh Blum bahwa multikulturalisme merupakan sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri (Blum dalam Ujan, 2011: 14).

Dalam kehidupan masyarakat, multikulturalisme mempunyai cita-cita luhur yakni kehidupan harmonis dalam masyarakat yang berbeda-beda. Adanya konflik di tengah masyarakat sering menyeruak sebagai akibat dari rendahnya kesadaran untuk berbagi hidup dalam kebersamaan. Multikulturalisme mengajarkan bagaimana masyarakat dapat hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa adanya kekerasan (Baidhawiy, 2005:78).

Dalam bahasa sosiologi, multikulturalisme mempunyai implikasi perayaan keragaman budaya di tengah masyarakat. Konsep tentang multikulturalisme—sebagaimana konsep tentang tatanan hidup lain dalam masyarakat—tidaklah bebas nilai. Konsep multikulturalisme terus

mengalami pengayaan dan penyesuaian ketika dikaji dan kemudian diterapkan.

Multikulturalisme tidak hanya sebatas pengakuan terhadap fakta keragaman budaya. Pada saat yang sama, pengakuan terhadap keragaman menuntut anggota masyarakat berkomitmen untuk bersama-sama hidup berdampingan dalam bingkai kerukunan dan saling menghormati. Dalam kondisi masyarakat seperti ini, masing-masing anggota masyarakat bersepakat untuk sama-sama bekerja sama bahu-membahu memajukan masyarakatnya bersama-sama tanpa mempermasalahkan perbedaan budaya dan latar belakang lain, karena masalah perbedaan budaya telah dianggap selesai.

Berdasarkan konteks penelitian yang berhubungan dengan konsep multikultural, Al-Qur'an adalah bisa dikatakan lebar justifikasi untuk memperkuat landasan konstruksi teoritik serta sebagai pedoman atau pegangan, tolak ukur dalam menjustifikasi berbagai permasalahan penelitian. Maka kajian mengenai Al-Qur'an yang berbicara tentang itu diperlukan untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai multikultural yang ada dan berkembang dengan pola yang terjadi dalam masyarakat Islam.

Berdasarkan dari pola pikir itulah, kajian ini akan memfokuskan pada eksplorasi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep Multikulturalisme. Tulisan ini juga akan sedikit menampilkan penafsiran beberapa ulama klasik dan modern tentang makna ayat-ayat tersebut. Tetapi penulis tidak akan begitu mengeksplorasi kontradiksi serta resistensi ulama terkait makna ayat.

B. Islam dan Multikulturalisme

Dalam tinjauan kebahasaan, multikulturalisme terdiri dari kata multi dan cultural. Multi berarti plural, sedang cultural berarti kebudayaan, dan isme yang berarti kepercayaan atau aliran. Multikulturalisme dalam

pengertian sederhana adalah paham atau aliran tentang pluralitas (keragaman) budaya. Pada mulanya multikulturalisme adalah filosofi atau pandangan hidup yang terkadang menjelma sebagai kekuatan ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status social politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme muncul di tengah dinamika yang berkembang dalam masyarakat Barat. Beberapa kejadian yang bermuara pada segregasi dan terabaikannya hak-hak individu maupun kelompok telah turut andil dalam lahirnya gerakan multikultural yang di dalamnya juga terdapat pendidikan multikultural. Menurut Parekh (1997), terdapat tiga hal penting dalam multikulturalisme, yaitu; 1) berkenaan dengan budaya; 2) merujuk pada keragaman yang ada; 3) berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons terhadap keragaman tersebut.

Namun, sebagai sebuah nilai-nilai yang ditanamkan dalam masyarakat, multikulturalisme telah dikenal dalam khazanah Islam awal. Hal itu berlanjut dalam diskursus-diskursus ke-Islaman hingga dewasa ini.

Nilai-nilai multikultural dalam Islam sebenarnya telah mengakar erat. Zuhaily, dalam tafsir al-Munir, mengutip hadis riwayat Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. Bersabda: “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada warnamu dan harta kekayaanmu tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatanmu”. Dalam hadis yang lain, at-Thabrany, meriwayatkan hadis dari dari Abu Malik al-Asy’ary, Rasulullah SAW. Bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kedudukanmu, juga tidak melihat nasabmu, juga tidak melihat ragamu, dan juga tidak melihat harta kekayaanmu, tetapi melihat kepada hatimu. Maka apabila dia

mempunyai hati yang baik, Allah akan menyayanginya. Kalian semua adalah anak Adam, dan yang paling dicintai Allah adalah yang paling bertidakwa kepadanya”.

Hadis-hadis yang dikutip di atas memberikan pesan yang teramat jelas bagi manusia agar kehidupan berjalan dalam suasana saling menghormati, meskipun secara alamiah (*sunnatullah*) terdapat perbedaan-perbedaan etnis, budaya, keyakinan, kedudukan dan perbedaan-perbedaan lainnya. Keluarga Rasulullah sendiri merupakan tipe keluarga dengan nuansa multikultural yang kental. Rasulullah tidak hanya memperistri wanita dari ras Arab saja, tetapi juga menikahi wanita dari ras lain. Diantara istri Rasulullah ada yang berdarah Yahudi. Shafia binti Huyay adalah keturunan bangsawan Yahudi yang kemudian memeluk Islam. Selanjutnya ada Maria binti Sam'un, wanita berdarah Qibthi yang berasal dari Mesir. Istri-istri Rasulullah tersebut setia mendampingi hingga beliau wafat. Disamping itu terdapat banyak sekali orang-orang yang dekat dengan Rasulullah. Selain para istri, beliau juga memiliki pembantu-pembantu yang berasal dari latar belakang suku, budaya, bahasa, serta warna kulit yang berbeda-beda (Hasan, 2015: 37).

Ketika periode Madinah, dalam rentan waktu yang tidak terlalu lama, Rasulullah SAW. Berhasil mempersatukan kelompok masyarakat dan kabilah yang berada di Madinah dan sekitarnya. Diantara mereka terdapat tradisi dan agama yang berbeda-beda yang kemudian disatukan dalam satu “kontrak politik” untuk menjalani kehidupan yang rukun, damai, saling menghormati dan menjaga keamanan madinah di tengah keragaman baik etnis maupun agama. Tetapi di lain sisi, setiap anggota masyarakat mendapat hak dan kebebasannya dalam menjalankan tradisi dan praktik keagamaan. Kontrak politik itu kemudian disebut juga dengan “mitsaq madinah” atau Piagam Madinah yang harus dipatuhi bersama. Diantara butir-butir piagam madinah, antara lain, di antara mereka harus

saling tolong-menolong; kaum Muslim dan Kaum Yahudi menyediakan dana keamanan bersama; penganut Muslim dan Yahudi bebas melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tanpa saling mengganggu satu dengan lainnya; masing-masing kelompok menjaga kejujuran dan loyalitas dalam kehidupan bersama; apabila terjadi sengketa dan perselisihan, maka akan diadakan masalahnya kepada Rasulullah yang akan memberi putusan dengan adil (Hasan, 2015: 65).

Selain hadis-hadis dan pengalaman yang terjadi pada masa Rasulullah yang menyiratkan pesan yang kuat tentang tatanan kehidupan damai dalam bingkai multikultural, terdapat juga ayat al-Qur'an sesuai dengan konsep multikulturalisme. Sebuah ayat yang mengatur tatakrama pergaulan dengan sesama manusia. Ayat inilah yang merupakan prinsip dasar Islam dalam mengatur etika pergaulan antar sesama manusia, tanpa dilandasi kecurigaan akibat perbedaan keyakinan. Ayat tersebut terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Terdapat beberapa versi terkait dengan sebab turunnya ayat tersebut. Diantaranya adalah riwayat dari Abu Daud yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah sebagai pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak layak mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan bekas budak. Sikap ini kemudian dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah

adalah karena ketidakwaan bukan karena garis keturunan atau kebangsawanan. Selain itu ada juga yang meriwayatkan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah. Komentarnya: "Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Ada lagi yang berkomentar: "apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan". (Shihab: 2004/XIII: 260).

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai universal tentang kemanusiaan, persamaan hak, pengakuan keragaman budaya dan kemajemukan dijunjung tinggi. Multikultural dalam pandangan Islam adalah sunnatullah yang akan tetap ada dan tidak berubah. Sedangkan sunnatullah bagi penganut Islam adalah keniscayaan yang tidak mungkin bisa diingkari. Setiap insan akan menghadapi fakta kemajemukan di manapun ia hidup dan dalam hal apapun (Suparta, dalam Erfina, 2017: 83). Atas dasar kenyataan ini, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sangat menghargai masyarakat multikultural, karena dalam Islam dengan tegas dinyatakan bahwa perbedaan setiap individu tidak boleh dijadikan alasan untuk berpecah belah.

Islam hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan hidup bersama saling menghormati di antara anggota masyarakat yang beragam. Dalam kehidupan masyarakat multikultural, kehidupan menjadi sangat dinamis karena terdapat kerja sama sekaligus kompetisi yang sehat dan terbuka dari masing-masing elemen untuk berbuat yang terbaik menuju kemajuan dan kemaslahatan bersama-sama. Dalam Alquran, kita disuguhi ayat-ayat yang menggunakan kata dasar "adada" untuk menggambarkan suatu ragam entitas, banyak, berbilang, majemuk dan lebih dari satu. "adada" terdapat dalam surat al-Jin ayat 24, kata "ma'dudat" dalam surat al-Baqarah ayat 27,120, 183, dan 204. Kata "ma'dudah" dalam surat Hud ayat 87 dan surat Yusuf ayat yang ke-20. Dari aspek kebahasaan, kata

“adada” mempunyai makna menghitung. Dari kata “adada” pula terdapat akar kata yang mengandung makna bernuansa pluralitas atau kemajemukan (Erfina, 2017: 83-84).

Dalam alam semesta ini, seluruh wujud selain Allah terdiri dari dualitas, pluralitas, dan tersusun dari elemen-elemen yang berbeda-beda. Bukanlah suatu hal yang sulit untuk menemukan fenomena multikultural dalam Alquran. Sebagaimana keberagaman ciptaan Allah dalam Surat ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِ وَالْوَلْوَدِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ .

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. ar-Rum: 22)

Kemudian fenomena multikultural yang lain, dalam Alquran juga disinggung masalah kebangsaan dan kesukuan yang berimplikasi pada tatanan masyarakat yang berbeda. Perbedaan yang ada menurut Alquran haruslah disatukan dalam rangka membangun tatanan masyarakat yang terdiri dari perbedaan. Untuk itu diperlukan sebuah kondisi saling mengenal (ta’aruf). Berkenaan dengan hal ini surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

orang yang paling tidakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".(Q.S. al-Hujurat: 13)

Adanya perbedaan adalah ciri khas peradaban manusia adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari dan direkayasa. Adanya perbedaan dalam masyarakat juga fenomena multikultural yang menjadikan suatu masyarakat untuk bergerak berlomba-lomba menghasilkan karya terbaiknya demi mewujudkan masyarakat multikultural. Dalam Alquran ditandakan tentang kehendak (iradah) Allah menciptakan manusia yang beragam. Seandainya Allah berkehendak untuk menciptakan manusia satu umat saja (monokultural) tentu dengan kuasaNya yang meliputi segala hal, bukanlah suatu hal yang mustahil. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ .

Artinya: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat" (Q.S. Hud: 118)

Dengan kandungan yang terdapat persamaan, dalam Surat Yunus juga dijelaskan:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ.

Artinya: "Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu". (Q.S. Yunus: 19)

Fenomena multikultural juga terdapat dalam Surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S. al-Maidah: 48)

Ayat di atas menyinggung tentang keragaman syariat agama-agama, terlebih agama samawi. Dalam kerangka keragaman syariat agama samawi terdapat pernyataan Alquran bahwa pemeluk agama samawi – walaupun mempunyai syariat yang berbeda-beda – tetap mempunyai kemungkinan untuk selamat dan mendapat pahala dari Tuhan jika mereka berpegang pada sikap iman kepada Allah, iman kepada akhirat, hari kebangkitan, perhitungan amal (hisab), pembalasan amal baik dan buruk dan beramal sholeh ketika hidup di dunia. Hal ini dijelaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Q.S. al-Baqarah: 62).

C. Nilai-nilai Multikultural dalam Al-Qur'an

1. Egalitarianisme

Adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari bahwa manusia hidup di dunia ini diciptakan beragam. Dalam diri manusia terdapat perbedaan warna kulit, jenis kelamin, suku, bahasa, ras dan golongan dan sebagainya. Kenyataan tersebut adalah mutlak kehendak Allah, sebagaimana kita mendapati dalam alam semesta ini penciptaan yang beraneka ragam. Adanya perbedaan bukanlah dimaksudkan agar manusia berpecah belah, berselisih satu sama lain, merendahkan satu dengan lainnya, dan saling bermusuhan. Namun, perbedaan yang ada dijadikan agar manusia saling mengenal, melengkapi dan memahami antara satu dengan lainnya.

Tinggi rendahnya kedudukan manusia tidaklah ditentukan oleh warna kulit, jenis kelamin, suku, bahasa, ras, asal-usul keturunan dan golongan serta karakteristik fisik lainnya, tetapi ditentukan oleh kualitas diri dan spiritualnya. Semua manusia berkedudukan dan berderajat sama, satu-satunya pembeda adalah kadar ketaqwaannya. Alquran telah dengan tegas mewacanakan tentang keragaman. Alquran berbicara tentang harkat dan martabat manusia yang setara tanpa membandingkan satu dengan lainnya. Sebagaimana hal ini dinyatakan dalam surat al-Hujurat ayat ke-13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa, juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. al-Hujurat: 13).

Kondisi dimana masyarakat "saling mengenal" atau "ta'aruf" adalah merupakan prasyarat penting bagi terciptanya suasana rukun untuk dapat hidup bersama dengan latar belakang yang berbeda. Masyarakat yang "ta'aruf" adalah merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati, dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. Dengan segala implikasinya, "ta'aruf" menjadi gerbang kultural yang membuka akses bagi langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan dalam mengarungi kehidupan melalui karakter inklusif yang ada seperti; toleransi (tasamuh), moderat (tawasuth), tolong menolong ta'awun), dan kehidupan harmonis (tawazun). Karakter masyarakat tersebut menurut Tholhah Hasan disebut dengan akar-akar nilai inklusif dari multikulturalisme Islam (Hasan: 2016: 40).

Dengan mengutip pendapat Fahrudin al-Razy yang terkenal dengan Tafsir al-Kabirnya, Tholhah Hasan menjabarkan kata lita'arafu dalam ayat ke-13 surat al-Hujurat adalah kesediaan dari anggota masyarakat untuk saling mengenal tidak boleh dihambat oleh perbedaan warna kulit, bahasa maupun budaya dan agama. Kemuliaan dan tinggi rendahnya martabat seseorang dapat diperoleh siapa saja, tidak pandang

dia berkulit hitam atau berkulit putih karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh ilmu yang dimiliki dan amal perbuatan (Hasan 2016: 43).

Prinsip egalitarianisme atau kesetaraan juga tercermin dalam ajaran Rasul Muhammad SAW. Yang mengingatkan bahwa seluruh manusia pada dasarnya adalah sama. Manusia yang hidup di bumi ini adalah sama-sama keturunan Nabi Adam apapun ras, warna kulit dan jenis kelaminnya. Prinsip kesetaraan ditegaskan oleh Nabi dalam sabdanya:

“Hai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah satu. Bapakmu juga satu. Tiada keunggulan orang Arab atas orang asing, orang asing atas orang Arab, orang yang berkulit putih atas orang berkulit hitam, orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit putih, kecuali atas dasar ketidakwaannya.” (HR. Ahmad).

Dengan demikian, maka menjadi terang benderang ajaran Nabi bahwa keunggulan manusia tidaklah ditentukan oleh kriteria fisik yang dibawanya sejak lahir karena yang demikian itu sepenuhnya adalah mutlak kekuasaan Tuhan. Namun keutamaan manusia tergantung pada kepribadian dan spiritualitasnya sebagai hamba Tuhan. Laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, ras kulit putih Eropa ataupun ras mata sipit Tiongkok sama-sama memiliki hak dan kesempatan untuk meraih pahala sesuai dengan amal perbuatannya. Berkenaan dengan hal tersebut Nabi menegaskan dalam sabdanya “sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai berdasarkan) tubuh kalian, tidak juga paras wajah kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian.” (HR. Muslim). Dalam praktek kehidupan nyata, Nabi mecontohkan prinsip kesetaraan dengan mengangkat Bilal bin Rabah, seorang budak berkulit legam untuk mendapat kehormatan menjadi pelantun azan di masjid.

Islam menjunjung tinggi kesamaan derajat manusia. Pemikir Islam, Nur Cholis Madjid, mengatakan dalam agama Islam ajaran egalitarianisme kuat sekali (Munawar, 2006: 630). Tidak ada agama yang sedemikian kuat

dari pada agama Islam dalam hal persamaan manusia. Dalam sumber ajaran Islam baik dari Alquran maupun Hadis telah banyak ditemukan nilai-nilai luhur ajaran agama yang sangat sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

2. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Singkatnya, seseorang dikatakan toleran jika mempunyai sikap tidak berkeberatan dengan perbedaan-perbedaan orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat dan keyakinan sendiri. Toleransi adalah menghargai orang lain serta menerima perbedaan dan merasa benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain. Sementara pemerintah sendiri melalui Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan toleransi sebagai “sikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Kata toleransi sendiri dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan istilah *at-Tasamuh*. *At-Tasamuh* kemudian menjadi konsep dasar dan karakter ajaran Islam yang ramah dan menghargai perbedaan sehingga Islam wajar disebut sebagai agama kasih sayang (*din ar-rahmah wa as-samahah*) (Hasan, 2016). Sebaliknya, orang yang menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya, atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal ataupun fisik terhadap pihak yang berseberang dengannya adalah sikap intoleran.

Konsep toleransi apabila merujuk pada kitab suci Alquran, maka akan banyak ditemukan ayat-ayat yang secara substansial membahas tentang toleransi. Perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia dalam arti keragaman dalam banyak aspek kehidupan adalah kehendak Allah. Kehendak Allah yang biasa dikenal dengan istilah sunnatullah. Ayat-ayat Alquran yang membahas tentang toleransi diantaranya adalah ayat ke-48 dari surat al-Maidah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

Artinya: "dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari Kitab-Kitab dan batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikannya kepadamu, maka berlomba-lombalah terhadap aneka kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya." (QS. Al-Maidah: 48).

Dari ayat ini bisa kita tarik benang merah, bahwa kemajemukan merupakan sunnatullah. Ada beberapa latar belakang (sabab nuzul) turunnya ayat di atas di antaranya yang ditandaskan oleh pakar tafsir kenamaan Ibnu Katsir, yaitu adalah riwayat dari Ibnu Jarir yang melaporkan bahwa ada seorang laki-laki memiliki dua anak yang

menganut agama Nasrani. Laki-laki tersebut memaksa anaknya untuk memeluk Islam, namun keduanya menolak dan bertahan dengan keyakinannya sebagai penganut Nasrani. Kemudian ayat ini turun, yang sebenarnya melarang melakukan pemaksaan dalam masalah agama (Ibnu Katsir, 1994: 417).

Ayat di atas memberikan kesan bahwa kehidupan bertoleransi haruslah diimplementasikan berdasarkan sikap adil tanpa melihat latar belakang agama. Hal ini diperkuat dengan pandangan pakar tafsir Indonesia, Quraish Shihab. Dengan mengutip Thahir Ibnu 'Asyur, dijelaskan bahwa Rasul saw. Menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat. Ketika itu Rasul SAW. Diperingatkan agar jangan sampai keinginan atau hawa nafsu satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan pemenangannya. Dengan alasan Rasul SAW. Sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Penggalan ayat tersebut mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena tegaknya hukum dengan adil adalah lebih utama dari pada memperbanyak orang memeluk Islam (Shihab, 2002: 113/Jilid III).

Dari petikan ayat di atas, dunia dihuni oleh umat yang beraneka ragam pandangan dan pola pikir, sudah sepatutnya saling menghargai jalan yang dipilih masing-masing pihak. Setiap individu berhak memilih dan menjalankan agama yang diyakininya, karena ia sendiri bertanggung jawab penuh atas apa yang telah menjadi pilihannya.

3. Pluralisme

Paham pluralisme berangkat pada satu fakta bahwa sejak awal agama-agama yang ada di muka bumi ini beraneka macam dan berbeda

satu dengan lainnya. Lantas, apakah perbedaan agama itu mengabsahkan penganutnya untuk saling membenci dan menebar konflik antara satu agama dengan lainnya? Dari sinilah kemudian pluralisme hadir menunjukkan signifikansinya membangun toleransi di tengah perbedaan dan keragaman tersebut. Pluralisme menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi.

Diana L. Eck menggambarkan setidaknya ada tiga poin penting yang terkandung dalam pluralisme. Pertama, pluralisme adalah keterlibatan aktif (active engagement) (Eck, 2001: 70). Kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman adalah keniscayaan dalam pluralisme. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran realitas, bukan berbicara dalam tataran teologis. Dengan demikian, pada tataran teologis, kita harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya sendiri yang berbeda antara satu agama dengan lainnya. Namun dalam tataran sosial, diperlukan partisipasi aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk menciptakan kebersamaan. Pluralisme dalam tataran sosial lebih dari sekedar “mengakui” keragaman dan perbedaan tetapi “merangkai keragaman” untuk tujuan kebersamaan.

Kedua, sebuah upaya untuk memahami yang lain melalui pemahaman yang konstruktif (constructive understanding) (Eck, 2001: 71). Perbedaan adalah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang “yang lain”. Perbedaan dan persamaan haruslah diketahui oleh setiap entitas dalam masyarakat. Setiap individu pada dasarnya mempunyai potensi untuk menjadi toleran kepada yang lain, setiap individu mempunyai potensi untuk berbuat baik kepada orang lain. Di samping itu, pada setiap individu juga mempunyai potensi untuk menebarkan intoleransi. Oleh sebab itu, untuk menghindari dampak buruk dari intoleransi, diperlukan sebuah upaya memahami yang lain. Pluralisme dalam hal ini merupakan bentuk

toleransi aktif, karena bertujuan meningkatkan kesepahaman di tengah perbedaan.

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme (Eck, 2001: 71). Adalah hal yang wajar apabila setiap agama, kelompok maupun ideologi mempunyai komitmen masing-masing. Dari sekian komitmen yang beragama tersebut kemudian dicarikan komitmen bersama untuk menitikberatkan perhatian pada kepentingan bersama untuk kemanusiaan. Maka dari itu terdapat perbedaan mendasar antara pluralisme dan relativisme. Relativisme berada pada posisi menafikan komitmen, atau bahkan menafikan kebenaran itu sendiri.

Dari ketiga poin penting pluralisme tersebut, maka “benangkusut” akan terurai. Pluralisme bukanlah paham yang meyakini semua agama adalah sama. Pluralisme menimbulkan pro dan kontra terlebih di kalangan agamawan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa bahwa pluralism adalah haram, dengan dalih bahwa pluralisme mengajarkan semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran agama adalah relativ. Pluralisme adalah paham yang mendorong agar keragaman tidak malah menjadi bencana dan alat pemecah belah masyarakat, namun keragaman dalam pluralisme dijadikan potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan. Bahkan lebih dari itu, toleransi yang dikehendaki adalah toleransi yang berdasarkan pemahaman menyeluruh, baik dan tepat terhadap yang lain. Pluralisme adalah paham yang menghargai komitmen yang ada pada setiap agama dan ideologi. Tetapi di antara komitmen tersebut setidaknya ada komitmen bersama yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mewujudkan kebersamaan.

Sementara itu Peter L. Berger berpendapat bahwa pluralisme lahir dari rahim globalisasi yang kemudian ia sebut dengan pluralisme baru. Pada zaman ini, agama dan keberagamaan tumbuh dengan pesat. Sekularisasi justru telah gagal, karena pada kenyataannya agama justru

makin tumbuh dan berkembang pada era globalisasi. Menurut Berger, institusi keagamaan akan berubah menjadi asosiasi pelayan umat (voluntary associations). Pluralism pada akhirnya melampaui fundamentalisme yang ada pada setiap agama. Agama yang pada mulanya berkuat pada dimensi hukum (heretical imperative), menuju dimensi pelayanan yang bersifat sukarela (voluntary imperative). Baik dalam doktrin Islam maupun Kristen sama-sama mempunyai potensi untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi kemanusiaan. Meskipun tidak dapat dipungkiri, dalam keduanya terdapat potensi bagi tumbuh dan berkembangnya fundamentalisme. Sementara itu Fundamentalisme sendiri adalah lawan dari pluralisme. Ia mempunyai klaim kebenaran yang melangit dan tidak membumi (Misrawi, 2007).

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menyoal tentang pluralisme. Diantaranya terdapat pada ayat ke-22 surat ar-Rum, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui". (Q.S. ar-Rum:22)

Ayat tersebut di atas menyatakan tentang perbedaan lisan (ikhtilafu alsinatikum) yang dimaksud adalah perbedaan bahasa. Pada kenyataannya kita menjumpai manusia dengan segala karakter dan keunikannya mempunyai bahasa yang berbeda-beda dengan jumlah yang sangat banyak. Bahasa adalah alat utama manusia dalam berkomunikasi, karena bahasa adalah buah dari kebudayaan manusia, maka aneka ragam bahasa

adalah juga gambaran dari kebudayaan manusia yang bermacam-macam. Ayat di atas kendati hanya menjelaskan tentang lisan namun sesungguhnya adalah gambaran dari manusia yang berbeda-beda dari banyak aspek; bahasa adalah salah satunya. Aneka ragam lisan manusia adalah sebuah kreasi luar biasa yang diciptakan Allah swt. Bahkan kreasi luarbiasa ini disejajarkan dengan kreasi atau penciptaan langit dan bumi yang kesemuanya adalah bagian dari ayat atau tanda kekusaan Allah SWT. Sang Maha Pencipta.

Kemudian muncul pertanyaan kenapa diantara yang disebut dalam ayat ke-22 surat ar-Rum adalah lisan dan alwan ketika Alquran berbicara tentang keragaman manusia? Disamping bahwa memang bahasa dan warna kulit manusia yang unik ada sebuah temuan menarik. Diantaranya dinyatakan oleh Quraish Shihab dalam karya monumentalnya Tafsir al-Mishbah. Bahwa terdapat penelitian yang menyimpulkan tidak ada seorangpun yang memiliki suara yang sama sepenuhnya dengan orang lain. Sebagaimana halnya sidik jari, tiap orang satu dengan lainnya memiliki perbedaan (Shihab, 2002: 190/ jilid X).

4. Kesatuan Ummat (Ummatan Wahidah)

Dalam konteks masyarakat, sering kita mendengar jargon pemersatu diantara anggota masyarakat. Di antaranya adalah istilah ukhuwah islamiyah, ukhuwah, wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Apapun jenis istilah atau jargon pemersatu, Islam menganjurkan sebuah kondisi masyarakat yang berdiri di atas tali-tali persaudaraan. Persaudaan dalam Islam diperintahkan diantara anggota masyarakat, bahkan persaudaraan tidak hanya diperuntukkan hanya untuk umat muslim saja, namun dengan non-muslim sekalipun persaudaraan perlu dilaksanakan.

Ayat yang menyinggung tentang persaudaraan diantaranya adalah ayat pertama dari surat an-Nisa':

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .

Artinya: "wahai sekalian manusia, bertidakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, yang menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertidakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sessungguhnya Allah maha mengawasi kamu". (Q.S. an-Nisa': 1)

Ada hal yang cukup menarik dari ayat ini. Sebagai bagian dari surat an-Nisa' yang madaniyah ayat ini terasa janggal. Kebiasaan dari ayat yang turun di Madinah adalah awalan ayat sebagai seruan kepada kaum beriman dengan ungkapan "ya ayyuhalladzina amanu". Namun dalam ayat ini ungkapan yang digunakan adalah "ya ayyuhannasu" artinya wahai manusia, sebagai ciri khas ayat makkiyah. Pakar tafsir Quraish Shihab memberikan penjelasan yang cukup menarik. Menurutnya, surat an-Nisa' mengajak manusia agar supaya menjalin hubungan baik yang berlandaskan kasih sayang. Ayat ini mengajak seluruh manusia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Shihab, 2002: 329/jilid II).

5. Keadilan (al'adl)

Adil dalam bahasa Indonesia adalah hasil adopsi dari Bahasa Arab "al'adl". Ketika membahas tentang keadilan, dalam Kitab Suci Alquran disebut dalam berbagai bentuk. Selain kata 'adl untuk makna keadilan dengan berbagai nuansanya, Al-quran juga menggunakan perkataan "qisth" dan "wasth". Beberapa pakar tafsir ada yang memasukkan

sebagian dari kata “mizan” ke dalam pengertian “adl”. Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum “sekitar sikap tengah yang berkeimbangan yang jujur” (Ensiklopedi Nur Kholis Madjid, 2006: 1289/vol. II).

Beberapa ayat dalam Alquran berbicara dengan tema keadilan, diantaranya dalam ayat ke 8 surat al-Maidah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat dengan tidakwa. Dan bertidakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Maidah: 8).

Dengan tegas dinyatakan dalam ajaran Alquran bahwa adil lebih dekat dengan takwa. Ayat lain berbicara tentang keadilan ada dalam ayat ke-90 surat an-Nahl:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ .

Artinya: “sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. an-Nahl: 90)

Dalam ayat ke-135 surat an-Nisa juga membahas tema keadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُا
أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا .

Artinya: "wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang-orang yang tegak untuk keadilan, sebagai saksi bagi Allah walaupun mengenai diri kamu sendiri, atau kedua orang tuamu dan karib-kerabat. Kalau (mengenai) orang kaya atau miskin, maka Allah lebih mampu melindungi keduanya. Karena itu janganlah kamu mengikuti hawa nafsu dalam menegakkan keadilan. Dan kalau kamu menyimpang atau berpaling (dari keadilan) maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Q.S. an-Nisa': 135)

Ayat-ayat tersebut di atas, memberikan kesan yang begitu mendalam betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam Islam. Keadilan adalah merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada satu kata yang dipilih untuk menggambarkan substansi ajaran Islam, maka kata itu adalah 'adil'. Adil adalah meletakkan segala sesuatu pada tempat sebagaimana mestinya (Shihab, 2002: 42/jilid III). Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil kita dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sangsi maka ketika itu dituntut menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.

6. Musyawarah

Beberapa ayat Alquran dengan jelas menekankan pentingnya musyawarah. Dengan begitu musyawarah merupakan hal penting yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan untuk umat. Musyawarah sendiri bisa didefinisikan

sebagai suatu proses pengambilan keputusan dalam masyarakat yang menyangkut kepentingan bersama. Kata “musyawarah” dalam bahasa Indonesia sebenarnya terambil dari bahasa Arab. Kata ini biasanya disandingkan dengan kata “mufakat”. Sehingga dengan begitu menjadi kata satu kesatuan yaitu musyawarah -mufakat. Sementara mufakat—sebagaimana musyawarah—juga berasal dari bahasa Arab yang berarti terjadinya persetujuan atas suatu keputusan (muwafaqah). Musyawarah adalah merupakan gambaran tentang bagaimana kaum beriman menyelesaikan urusan mereka (Munawar-Rahman, 2006: 2136/vol. III).

Di dalam Alquran terdapat ayat yang membahas tentang musyawarah, di antaranya dalam surat Ali Imran ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (tertentu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertawakal kepadaNya”. (Q.S. Ali Imran: 159)

Apabila ditinjau dari redaksi ayat tersebut, maka perintah bermusyawarah ditujukan hanya kepada Nabi SAW. Karena kalimat perintah dalam redaksi ayat tersebut berbentuk tunggal. Namun para pakar sepakat bahwa perintah mesyawarah ditukukan kepada semua orang. Logika sederhananya adalah apabila Nabi SAW. Yang terpelihara

dari dosa dan kesalahan (ma'shum) saja diperintah musyawarah, maka, apalagi manusia selain beliau. Dalam kehidupan bermasyarakat, musyawarah menjadi sangat penting dilakukan menurut pandangan Islam, karena menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang rukun, damai dan beradab. Dengan musyawarah, permasalahan yang dihadapi masyarakat akan mendapatkan jalan keluar.

Perintah bermusyawarah dalam Alquran kepada Nabi saw. Adalah perintah bermusyawarah dengan "mereka" sebagaimana tertera dalam surat al-Syura ayat 38: "persoalan mereka dimusyawarahkan antar mereka". Lantas muncul pertanyaan, siapa yang dimaksud dengan mereka? Tentu saja karena Nabi SAW. Adalah pemimpin mereka, maka yang dimaksud adalah mereka yang dipimpin oleh beliau yang disebut sebagai umat atau anggota masyarakat. Ini berarti permusyawarahan adalah menyangkut persoalan yang khusus berkaitan dengan masyarakat sebagai satu kesatuan. Ayat-ayat musyawarah tidak menentukan kriteria atau sifat mereka yang diajak musyawarah, tidak juga dijelaskan berapa jumlahnya (Shihab, 2007: 617-638). Sehingga dapat ditarik satu kesimpulan, bahwa dalam masyarakat yang beragam atau masyarakat multikultural diperlukan satu musyawarah untuk mencari satu titik temu di antara perbedaan yang ada. Titik temu inilah yang disebut dengan konsensus yang kemudian harus dijalankan bersama-sama oleh anggota masyarakat.

7. Tolong Menolong (Ta'awun)

Manusia sebagai makhluk individu tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial dimana ia tinggal dan berada. Tidak mungkin manusia hidup tanpa keterlibatan dan pengaruh dari manusia yang lain. Kehidupan sosial yang rukun dan damai akan terwujud apabila dalam anggota masyarakat saling memperhatikan dan tolong-menolong. Tolong menolong dalam ajaran Islam adalah ajaran yang fundamental bagi

manusia. Di antara ayat Alquran yang membahas tentang tolong menolong adalah penggalan dari ayat ke-2 surat al-Maidah;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفُلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya: "dan bertolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan tidakwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertidakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya". (Q.S. al-Maidah:2)

Tolong menolong adalah prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun diantara anggota masyarakat, selama tujuannya adalah kebajikan. Kebajikan dalam konteks bermasyarakat adalah segala bentuk dan macam hal yang membawa kemaslahatan bersama. Karena dalam masyarakat pasti terdapat anggota masyarakat yang berlainan latar belakang, termasuk latar belakang agama, maka wujud dari bentuk kemaslahatan haruslah berdasarkan partisipasi bersama tanpa mempermasalahkan agama dan kepercayaan.

8. Kemanusiaan

Prinsip kemanusiaan dalam Alquran adalah anjuran untuk menjalin hubungan harmonis di antara kelompok manusia serta larangan untuk berpecah belah. Terkait dengan prinsip kemanusiaan dalam Alquran dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّواْ وَأَذْكُرُواْ نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ .

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. Ali Imran; 103).

Pada zaman Rasulullah terdapat kelompok dalam masyarakat yang karena latar belakang keturunan dan perbedaan ras menjadi bermusuhan. Seperti halnya terjadi pada orang-orang Yahudi dan Nashrani, serta yang terjadi pada masyarakat Arab jahiliyah. Oleh sebab itu pesan Alquran terhadap manusia cukup tegas yaitu agar mengedepankan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama manusia dan menghindari perpecahan (al-Qurtubi, 1964: 102).

Menghindari perpecahan dan mengedepankan nilai kebersamaan menuntut manusia untuk menciptakan suatu keadaan di mana antar anggota masyarakat berada pada situasi atau hal bersama-sama. Kebersamaan bisa diartikan adanya upaya untuk turun tangan dan sumbang-saran, pikiran atau bantuan dalam setiap usaha kegiatan positif dalam masyarakat, menjunjung tinggi solidaritas, menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain, saling mengasihi dan membantu dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga, sekolah atau masyarakat berupa menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh (Shihab, 2002)

9. Solidaritas Sosial

Terkait dengan konsep solidaritas sosial, prinsip dasar ajaran Islam adalah memberikan peringatan keras akan pentingnya menghindari prasangka (prejudice). Dalam kehidupan masyarakat majemuk tidak dapat dihindari interaksi antara kelompok satu dengan kelompok masyarakat lainnya, suatu masyarakat akan terancam keharmonisannya apabila tidak mampu menghindari prasangka buruk yang tidak beralasan. Untuk itu melalui kitab suci Alquran, ajaran Islam memberikan larangan tegas agar menghindari prasangka. Sehubungan dengan hal ini, dalam Alquran surat al-Hujurat dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعضُكُمْ بَعضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهَ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertidakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. al-Hujurat:12)

Ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran adalah ajaran kasih sayang dalam setiap kehidupan manusia. Dengan menampilkan wajah lembut justru akan semakin terlihat keluhuran ajaran Islam. Salah persepsi terhadap ajaran Islam adalah karena ulah sebagian kelompok dalam Islam yang menampilkan ajaran Islam ke permukaan dengan wajah bengis yang kurang bersahabat dengan kelompok agama lain. Ayat-ayat dalam Alquran dikaji dengan pendekatan tekstual (Skripturalis) sesuai

dengan kepentingan kelompoknya. Pada titik tertentu, kelompok dari agama lain mengalami ketakutan terhadap Islam. Hal ini kemudian menjelma menjadi gerakan anti Islam (Islamophobia) yang banyak terjadi di masyarakat barat.

Sebagai sebuah kitab suci yang menjadi pedoman umat Islam dalam segala aspek kehidupan, Alquran menjelaskan bahwa keragaman dalam kehidupan manusia adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Untuk mewujudkan tata-kehidupan yang damai dan saling menghormati, umat Islam perlu kiranya menggali kembali khazanah luhur konsep masyarakat multikultural yang terkandung dalam kitab sucinya.

Sudah saatnya teks-teks suci keagamaan yang mengajarkan tentang nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat digali kembali untuk kemudian didengungkan terus-menerus guna mencapai kehidupan umat manusia yang beradab. Ayat Alquran sebagai firman Tuhan yang ditujukan kepada umat manusia, tentu ajarannya sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang menghendaki hidup dalam kedamaian. Keragaman yang ada dalam banyak lini kehidupan manusia adalah sunnatullah yang sudah sering dibahas dalam Alquran. Keragaman haruslah menjadi faktor penguat dan perekat antar manusia apapun latar belakang agama dan preferensi ideologinya, bukan menjadi faktor permusuhan dan terciabiknya persatuan antar sesama manusia

Kesimpulan

Penelusuran tentang nilai-nilai mulsebagainya dalam Al Qur'an terungkap beberapa nilai yaitu: (i) Nilai Egaliter; (ii) Nilai Toleransi dalam Keragaman; (iii) Nilai Kerjasama; (iv) Nilai Kasih Sayang; (v) Nilai Musyawarah; (vi) Nilai Keadilan; (vii) Nilai tolong menolong; (viii) kemanusiaan; dan (ix) solidaritas sosial. Masyarakat Islam adalah plurale society dan lahan yang subur bagi tersemainya benih-benih multikultural

yang responsif-adaptif terhadap perkembangan dunia pendidikan serta dinamika konstelasi geopolitik baik nasional maupun dalam skala internasional. Sehingga berangkat dari teori besar ajaran Alquran tentang keniscayaan kemajemukan masyarakat, suku, warna kulit, bahasa, agama dan lain sebagainya dalam konstruksi multikulturalisme, penelitian ini mengungkap nilai-nilai multikultural yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Andre Ata Ujan. 2011 dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Baker, G.C. 1994. *Planning and Organizing for Multicultural Instruction. 2nd Book*, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Betty R. Scharf . 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media
- Budi Munawar-Rachman (ed). 2006. *Ensiklopedi Nurkholis Madjid, Volume I-IV*. Jakarta: Mizan Wacana bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.
- Diana L. Eck. 2001. *"A New Religious America: How a Christian Country Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation"*. New York: Harper San Fransisco.
- Ibnu Katsir. 1994. *Tafsir Alquran al-'Adhim*. Riyadh: Maktabat Dar al-Fiha
- James A. Banks & John Ambrosio. 2001. *"Multikultural Education" dalam Handbook of Research on Multikultural Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- James P. Spradley, 1980. *Participant Observation*, New York: Rinehart and Winston.
- Ki Supriyoko (ed.), 2005. *"Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat, dalam Perspektif Sejarah"*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala.
- Muhammad Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera hati.

- Muhammad Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Tholhah Hasan, 2016. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang.
- Nur Kholis Madjid, 2010. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Ramdhan, T. W. (2018). Dimensi Moderasi Islam. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 29-48.
- Ramdhan, T. W. (2016). Tafsir gender. *Lisan al-hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 10(1), 79-98.
- Reich, 2000. *Bridging Liberalism and Multiculturalism in American Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sulalah, 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syamsuddin Abdullah, 1987. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.